

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan upaya kesehatan adalah untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan. Fungsi sarana kesehatan itu sendiri adalah untuk melakukan upaya kesehatan dasar atau upaya kesehatan rujukan dan/atau upaya kesehatan penunjang. Selain itu, sarana kesehatan juga dapat dipergunakan untuk kepentingan pendidikan dan pelatihan serta penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang kesehatan (Oscar, 2016).

Adapun sarana kesehatan meliputi balai pengobatan, pusat kesehatan masyarakat (puskesmas), Rumah Sakit Umum, Rumah Sakit Khusus, Praktek Dokter Gigi, Praktek Dokter Spesialis, Praktek Dokter Gigi Spesialis, Praktek Bidan, Toko Obat, Apotek, Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS), Pedagang Besar Farmasi (PBF), Pabrik obat dan bahan obat, Laboratorium Kesehatan, dan sarana kesehatan lainnya. Dalam penyelenggaraan upaya kesehatan, diperlukan perbekalan kesehatan yang meliputi sediaan farmasi, alat kesehatan, dan perbekalan kesehatan lainnya, sedangkan sediaan farmasi meliputi obat, bahan obat, obat tradisional dan kosmetik (Oscar, 2016).

Menurut Trisnantoro (2003), obat merupakan barang yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang sakit. Pentingnya obat dalam pelayanan kesehatan memberikan konsekuensi yang besar pula dalam anggaran obat. Anggaran obat di Rumah Sakit untuk obat dan alat kesehatan yang dikelola Instalasi Farmasi mencapai 50-60% dari seluruh anggaran Rumah Sakit. Laporan dari berbagai Rumah Sakit menyatakan bahwa keuntungan dari obat yang dijual di Rumah Sakit merupakan hal yang paling mudah dilakukan dibandingkan dengan keuntungan dari jasa lain, misalnya radiologi, pelayanan rawat inap, ataupun pelayanan gizi. Dengan kondisi seperti ini, manajemen obat di Rumah Sakit sangat penting untuk dilakukan.

Sistem pengelolaan obat harus dipandang sebagai bagian dari keseluruhan sistem pelayanan di Rumah Sakit dan diorganisasikan dengan suatu cara yang dapat memberikan pelayanan berdasarkan aspek keamanan, efektif, dan ekonomis dalam penggunaan obat sehingga dapat dicapai efektivitas dan efisiensi pengelolaan obat. Keduanya merupakan konsep utama yang dapat digunakan untuk mengukur prestasi kerja manajemen. Pengelolaan obat di Rumah Sakit dibentuk di suatu instalasi farmasi Rumah Sakit (Jokosusilo dalam Satibi, 2015).

Pengelolaan obat berhubungan erat dengan anggaran dan belanja Rumah Sakit. Mengenai biaya obat di Rumah Sakit dapat sebesar 40% dari total biaya kesehatan. Menurut Depkes RI, Secara nasional biaya obat sebesar 40%-50% dari jumlah operasional pelayanan kesehatan mengingat begitu pentingnya dana dan kedudukan obat bagi Rumah Sakit, maka pengelolaannya harus dilakukan secara efektif dan efisien. Sehingga dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pasien dan Rumah Sakit. Penyebab tersebut meliputi seleksi dan perencanaan, pengadaan, penyimpanan, distribusi, dan penggunaan (Satibi, 2015).

Manajemen obat yang baik selalu tersedianya obat ketika diperlukan, dalam jumlah yang cukup dan mutu yang terjamin, untuk mendukung pelayanan yang bermutu di Rumah Sakit. Obat yang diperlukan adalah obat-obat yang secara medis memang diperlukan sesuai dengan keadaan pada penyakit setempat, telah terbukti secara ilmiah bahwa obat tersebut bermanfaat dan aman untuk dipakai di Rumah Sakit yang bersangkutan. Manajemen obat menyangkut berbagai tahap dan kegiatan yang saling terkait antara satu dan yang lain. Ketidakterkaitan antara masing-masing tahap dan kegiatan akan membawa konsekuensi tidak efisiennya sistem suplai dan penggunaan obat yang akan memengaruhi kinerja Rumah Sakit. Dampak negatif lainnya akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap layanan Rumah Sakit (Satibi, 2015).

Rumah sakit Dr. M. Yunus Bengkulu sebagai rumah sakit rujukan tertinggi di provinsi Bengkulu, telah melaksanakan berbagai upaya yang ditujukan guna membantu penyembuhan pasien yang datang berobat ke

Rumah Sakit. Upaya tersebut meliputi promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif.

Pelayanan kefarmasian merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menyelesaikan masalah terkait obat. Tuntutan pasien dan masyarakat akan peningkatan mutu pelayanan kefarmasian, mengharuskan adanya perluasan dari paradigma lama yang berorientasi kepada produk (*drug oriented*) menjadi paradigma baru yang berorientasi pada pasien (*patient oriented*) dengan filosofi Pelayanan Kefarmasian (*pharmaceutical care*).

Sistem manajemen farmasi yang baik menjadi tolak ukur mutu yang baik. Untuk menjaga mutu yang baik dalam sistem farmasi salah satunya adalah mengoptimalkan dalam sistem manajemen penyimpanan dan pendistribusian logistik farmasi rumah sakit. Dengan makin meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat menyebabkan makin meningkatnya pula kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kefarmasian. Aspek penting dari pelayanan farmasi adalah mengoptimalkan penggunaan obat untuk menjamin ketersediaan, keamanan dan keefektifan penggunaan obat. Mengingat besarnya kontribusi instalasi farmasi dalam kelancaran pelayanan dan juga merupakan instalasi yang memberikan sumber pemasukan terbesar di Rumah Sakit, maka pembekalan barang farmasi memerlukan suatu pengelolaan secara cermat dan penuh tanggung jawab.

1.2 TUJUAN

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada laporan magang ini adalah untuk mengetahui sistem penyimpanan dan pendistribusian di Instalasi Farmasi di Rumah Sakit Umum Dr. M. Yunus Bengkulu.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran umum Rumah Sakit Dr. M. Yunus Bengkulu
- b. Mengetahui sistem penyimpanan obat di Rumah Sakit Umum Dr. M. Yunus Bengkulu.
- c. Mengetahui sistem pendistribusian Rumah Sakit Umum Dr. M. Yunus Bengkulu.
- d. Mengidentifikasi dan menganalisa masalah penyimpanan dan pendistribusian di Rumah Sakit Dr. M. Yunus Bengkulu.

1.3 Manfaat Magang

1.3.1 Bagi Mahasiswa

Untuk menambah wawasan tentang sistem manajemen penyimpanan dan pendistribusian di Instalasi Farmasi Rumah Sakit.

1.3.2 Bagi institusi pelayanan kesehatan dan tenaga kesehatan

Diharapkan dapat sebagai masukan bagi bahan menjalankan sistem penyimpanan dan pendistribusian di Instalasi Farmasi Rumah Sakit sehingga tersedianya logistik dalam jumlah, jenis, dan mutu yang memadai untuk kelancaran . pelayanan rumah sakit

1.3.3 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil laporan magang ini dapat digunakan sebagai masukan dan menambah wawasan tentang pelaksanaan sistem manajemen penyimpanan dan pendistribusian di Instalasi Farmasi Rumah Sakit.